

UNIVERSITAS DARMA PERSADA
PERPUSTAKAAN

**TOUKOUKYOHI
SEBAGAI MASALAH SOSIAL
PADA MASYARAKAT JEPANG
TAHUN 1980-AN**

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
Salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra

Oleh

**Maria Nusye Yulianti
02110091**



PERPUSTAKAAN UPTD UNIVERSITAS DARMA PERSADA

No. Induk	:	084 / F31 / 06 - 07
No. Klas	:	370.952 Yul. - I
Subjek	:	PLND - Jap. Pers
Aspek	:	M.H.S.
Di lain-lain	:	

**JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2006**

Skripsi Sarjana yang berjudul:

TOUKOUKYOHI
SEBAGAI MASALAH SOSIAL PADA
MASYARAKAT JEPANG TAHUN 1980-AN

Oleh

MARIA NUSYE YULIANTI

NIM. 02110091

Disetujui untuk diujikan dalam ujian sidang Skripsi Sarjana oleh

Mengetahui

Ketua Jurusan Bahasa
dan Sastra Jepang

Pembimbing



(Syamsul Bahri,SS)



FAKULTAS SAstra



(Dra. Yini Priantini)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**TOUKOUKYOHI
SEBAGAI MASALAH SOSIAL PADA
MASYARAKAT JEPANG TAHUN 1980-AN**

Telah diujikan dan diterima dengan baik (lulus) pada tanggal 27 Juli 2006
dihadapan Panitia Ujian Skripsi Sastra Fakultas Sastra Jepang.

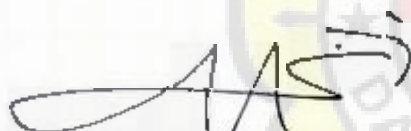
Pembimbing / Penguji


(Dra. Tini Priantini)


Pembaca / Penguji


(Tia Martia, M.Si.)

Ketua Panitia / Penguji


(Syamsul Bahri, SS)

Sekretaris Panitia / Penguji


(Metty Suwandary, SS)

Disahkan oleh

Ketua Jurusan Bahasa
dan Sastra Jepang


(Syamsul Bahri, SS)

Dekan Fakultas Sastra




(Dr. Hj. Albertine S. (M., M.A.))

Skripsi Sarjana yang berjudul :

TOUKOUKYOH!
SEBAGAI MASALAH SOSIAL
PADA MASYARAKAT JEPANG
TAHUN 1980-AN

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu Dra. Tini Priantini, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada 19 Juli 2006.

Jakarta, 19 Juli 2006

Penulis



Mana Nusye Yulianti

ABSTRAK

Nama : Maria Nusye Yulianti
NIM : 02110091
Judul Skripsi : *Toukoukyohi* Sebagai Masalah Sosial Pada Masyarakat Jepang Tahun 1980-an

Ketatnya sistem pendidikan di Jepang membuat kalangan remaja di Jepang (khususnya pelajar) melakukan hal yang menyimpang dan banyaknya masalah sosial yang muncul di dalam masyarakat Jepang, salah satunya adalah *toukoukyohi* yang banyak dijumpai pada dunia pendidikan Jepang dalam era tahun 1980-an. *Toukoukyohi* merupakan satu bentuk pemberontakan yang dilakukan para pelajar di Jepang dengan cara mereka menolak kembali lagi untuk pergi ke sekolah.

Para pelaku yang melakukan tindakan *toukoukyohi* memberi kecenderungan perilaku antisosial dalam masyarakatnya, yaitu dengan cara mengurung diri di dalam kamar mereka dan sengaja menarik diri dalam masyarakat mereka. Pelakunya pun tidak segan-segan untuk melakukan tindakan *anarkis* seperti menyodorkan benda tajam kepada orang tua mereka.

KATA PENGANTAR

Puji Tuhan kehadiran Bapa, Putera dan Roh Kudus serta Bunda Maria yang telah memberikan rahmat yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Toukoukyohi* Sebagai Masalah Sosial Pada Masyarakat Jepang Tahun 1980-an ini.

Dalam kesempatan kali ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing penulis dalam skripsi ini. Pihak-pihak tersebut adalah :

1. Ibu Dra. Tini Priantini yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Tia Martia, M.Si, selaku pembaca sekaligus pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga untuk memberikan pengarahan dan masukan-masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Dr. Hj. Albertine S. Minderop., M. A., selaku Dekan Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada.
4. Bapak Syamsul Bahri, S.S, selaku Ketua Jurusan Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada dan sebagai dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan

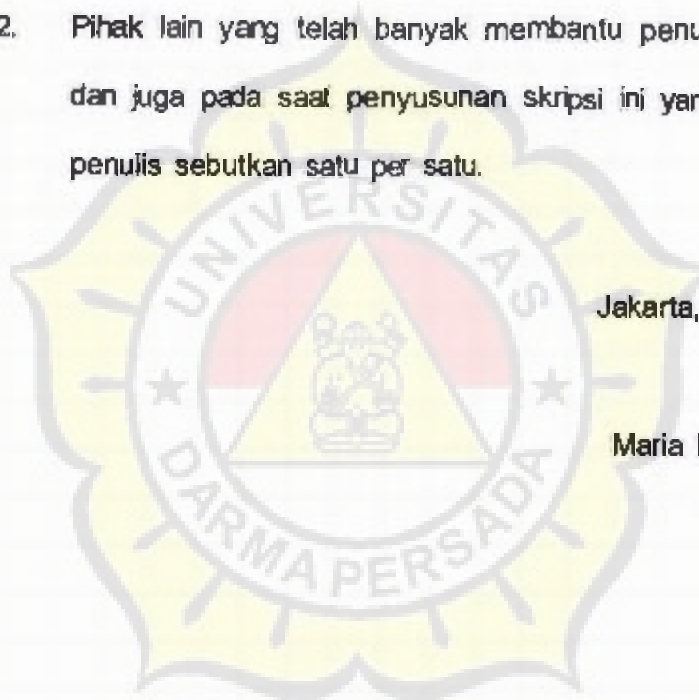
bimbingan, pengarahan, pengajaran, dukungan dan nasihat kepada penulis selama ini.

5. Seluruh dosen pada Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang yang telah memberikan ilmu serta pengajaran yang sangat bermanfaat.
6. My Lovely Daddy in heaven dan Ibuku tercinta; kakak-kakakku tersayang dan keponakan-keponakanku yang lucu&nakal, Mba Ida & Kak Toddy terima kasih untuk terus memberikan semangat baik dari segi materi maupun tenaganya. Tidak lupa juga untuk kakakku tercinta mba Yuni, Mba Arum & Mas Erry di Batam. Tiq Rio, Rafael.
7. Andi dan Keluarga yang sudah banyak membantu penulis baik dari segi tenaga maupun materinya. Terima kasih banyak yang sebesar-besarnya untuk terjemahan bahasa Jepangnya. Untuk Mami dan juga Miyuki terima kasih banyak sekali.
8. Sahabat setia dan special friends; Attar, Anna dan keluarga, Putri dan keluarga (Thanks for ur support), dan Dewi yang selama ini sudah membantu untuk memberikan ide buat bagannya.
9. Keluarga Pak De' Heri Boy, Mba Sus, Vicky & Bang Yos, yang sudah banyak membantu penulis, kha 'Bachin' juga Mario & Nenny (Love u all').

10. Teman-teman supporter dan inspirator; Chibenk, Yeyen, Via, Musi, Riri 'Arab', Lldya, Anita, A'al (Trio RSD), Mbem, Valent, Lia Handayani, Riska dan juga Titis.
11. Pak Yayat, Uda Armel serta para karyawan dan para petugas perpustakaan Universitas Darma Persada (khususnya Argo Sensei), para petugas perpustakaan The Japan Foundation Jakarta dan CSIS.
12. Pihak lain yang telah banyak membantu penulis selama ini dan juga pada saat penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Jakarta, Juli 2008.

Maria NusyeY.



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Permasalahan	12
1.3 Tujuan Penulisan	12
1.4 Hipotesa	12
1.5 Ruang Lingkup	13
1.6 Metode Penulisan	13
1.7 Sistematika Penulisan	14
 BAB II INTERAKSI SOSIAL PELAKU <i>TOUKOUKYOHI</i> DALAM MASYARAKAT JEPANG MODERN.....	15
2.1 Bentuk Keluarga Jepang Modern	15
2.1.1 Definisi Keluarga Jepang Modern	15
2.1.2 Peranan Ibu Pada Keluarga Jepang Modern	19
2.1.3 Pengaruh Peranan Ibu Terhadap Anak-Anak Di Jepang ...	23
2.2 Keadaan Sekolah Menengah Pertama Di Jepang Dewasa Ini ...	27
2.2.1 Peranan Guru Di Sekolah	29
2.2.2 Bentuk Kekerasan yang Dilakukan oleh Guru Terhadap Anak Didik Pada Sekolah di Jepang	31
2.2.3 Pengaruh Kekerasan yang Dilakukan oleh Guru Terhadap Anak	35

BAB III TOUKOUKYOHU SEBAGAI MASALAH SOSIAL PADA	
MASYARAKAT JEPANG	37
3.1 <i>Toukoukyohi</i> Pada Masyarakat Jepang	37
3.1.1 Tinjauan Umum Pelaku <i>Toukoukyohi</i>	37
3.1.2 Penyebab Terjadinya Tindakan <i>Toukoukyohi</i>	41
3.2 Pelaku <i>Toukoukyohi</i>	46
3.3 Pengalaman Para Psikolog, Dokter Tentang	
Perilaku <i>Toukoukyohi</i>	57
3.3.1 <i>Asunaro Gakuen</i>	58
3.3.1.1 Pemeriksaan	59
3.3.1.2 Disiplin Dalam Kehidupan di <i>Asunaro Gakuen</i>	59
3.3.2 <i>Ningen Kaihatsu Centre</i>	62
3.4 Hal-hal yang Dapat Dilakukan oleh Pelaku <i>Toukoukyohi</i>	
Untuk Mengisi Waktu	64
3.4.1 Terapi Musik Box.....	64
3.4.2 <i>Yutori Kyoiku</i>	65
BAB IV KESIMPULAN	68
BIBLIOGRAFI	71
GLOSARI	

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang adalah suatu negara kepulauan yang terdiri dari pulau besar dan kecil. Merupakan negara kepulauan yang letak geografisnya memanjang lebih dari 3.500 kilometer ke arah timur laut dan berada antara 24° lintang utara dan 45° lintang selatan. Seluruh luas daratan pulau-pulau itu adalah 364.504 km², diantaranya 5.186 km² adalah luas semua pulau-pulau kecil secara bersama. Sedangkan pulau besar ada empat yaitu dari selatan ke utara : Kyushu (35.659 km²), Shikoku (17.760 km²), Honshu (228.000 km²) dan Hokkaido (77.889 km²). Selain itu juga ada sekitar 3000 pulau kecil. Kepulauan Jepang berbentuk bulan sabit yang menjulur dari utara ke selatan di Asia Timur. Jepang dibatasi oleh Laut Cina Timur, Laut Jepang, dan Samudera Pasifik.¹ Jepang memiliki empat musim yaitu: musim panas, musim gugur, musim dingin, dan musim semi.

Sebagai bangsa kepulauan, rakyat Jepang merasa dirinya sebagai suatu bangsa yang amat berbeda dari yang lain. Hal tersebut disebabkan karena negara Jepang merupakan negara kepulauan yang mengalami

¹Sayidiman Suryobadioprojo, *Manusia Dan Masyarakat Jepang Dalam Perjuangan Hidup*, (Jakarta: 1982), Hal. 1.

masa isolasi selama 250 tahun pada zaman Tokugawa (Tahun 1641-1853)² yang berakibat rakyat Jepang memiliki sifat yang *homogen*³. Sehingga ini semua mempengaruhi sikap rakyat Jepang yang memberikan citra bangsa Jepang sebagai bangsa yang unik. Ciri khas yang lainnya dari bangsa Jepang adalah memiliki ras *mongoloid*⁴ Asia. Penduduk asli orang Jepang berasal dari dua sumber, yaitu Cina dan Asia Tenggara.

Sebelum agama Budha masuk, rakyat Jepang sudah mempunyai kepercayaan sendiri yang dinamakan dengan "*Shinto*". Kepercayaan *Shinto* atau "jalannya dewa-dewa" berpusat pada penghormatan kepada dewa-dewa nenek moyang, yang mereka sebut sebagai *Amaterasu Omikami*. Untuk itulah kepercayaan *Shinto* sebagian besar dianut oleh masyarakat Jepang.

Di akhir abad ke-19 Jepang masih merupakan sebuah negara agraris, hal ini terlihat dari hampir setengah dari lahan yang dapat ditanami, dipergunakan untuk menanam padi dan tanaman-tanaman yang lain. Tetapi pertengahan abad ke-20 Jepang berhasil menjadi negara industri setelah mengalami berbagai modernisasi⁵. Hal ini dapat dilihat bahwa secara sosial-ekonomi di Jepang tidak terjadi adanya kesenjangan yang tinggi di dalam status sosial (kekayaan). Hampir semua orang Jepang dapat dikatakan berada dalam kelas menengah dengan pendapatan rata-

² Ibid. hal. 5.

³ Keadaan sesuatu yang terdiri atas jenis, macam, sifat dan watak yang sama.

⁴ Salah satu dari keempat ras pokok yang pada mulanya tersebar di Asia Utara, Asia Tengah, Asia Timur, Asia Tenggara Daratan, Semenanjung Malaya, Kepulauan Asia Tenggara, Amerika Utara, dan selatan.

⁵ Proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.

rata pekerja sekitar 7 juta Yen (sekitar Rp.600 juta) per tahun. Jepang dapat menjadi negara yang maju dan berkembang dalam segala aspek bidang kehidupan meskipun negara mereka mempunyai sumber daya alam yang terbatas. Tetapi mereka bisa mengefisienkan sumber daya alamnya dengan sebaik mungkin. Hal inilah yang menyebabkan Jepang menjadi negara yang istimewa, karena masyarakatnya memiliki sifat bekerja keras, sabar, disiplin serta kepekaan mereka terhadap orang lain yang membantu suksesnya negara Jepang.

Seperti diketahui bahwa negara Jepang merupakan salah satu negara termaju dalam berbagai bidang kehidupan seperti : ekonomi, teknologi, ilmu pengetahuan, sosial, politik, dll. Meskipun Jepang sempat mengalami kehancuran pada tahun 1945 akibat bom atom di Hiroshima dan Nagasaki yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat dan akibat kekalahannya dalam Perang Dunia II. Perekonomian Jepang mulai tumbuh pada tahun 1950-an dan pertumbuhan itu memuncak pada tahun 1970-an, banyak orang di luar Jepang kagum akan sistem manajemen gaya Jepang yang membawa kemakmuran bagi rakyatnya.

Ekonomi Jepang berkembang baik sehingga tingkat kesejahteraan hidup meningkat, rakyat pun turut menikmati hasil pembangunan negaranya. Hal tersebut yang dikenal oleh masyarakat Jepang sebagai "*Bubble Economy*" yang berarti adalah ekonomi yang menggelembung melebihi nilai yang sebenarnya. Sehingga berdampak pula pada sistem manajemen perusahaan Jepang. *Bubble Economy* ini terjadi pada kisaran

tahun 1970-1980an, dimana pada masa itu menjadi masa keemasan dari perekonomian Jepang⁶

Kemajuan-kemajuan ini tentu berkaitan erat dengan kemajuan pendidikan. Faktor-faktor utama yang membentuk pendidikan di Jepang adalah latar belakang dalam, budaya, dan sosial. Khususnya latar belakang sejarah sejak *rezim*⁷ modern yang dibangun oleh Restorasi Meiji (1868-1912.)

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan⁸. Menurut seorang ahli pendidik yang bernama Dr. Abas Ghozali yang mengemukakan pendapatnya bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kepribadian secara penuh dengan berupaya keras membangun manusia yang sehat secara pikiran dan badan, yang mencintai kebenaran dan keadilan, menghormati perseorangan, menghargai kerja. Mempunyai rasa tanggung jawab yang dalam, dan memiliki semangat independen sebagai pembangun negara dan masyarakat yang damai⁹.

Sistem pendidikan di Jepang banyak mengalami kemajuan sejak pendidikan modern mulai diperkenalkan sesudah zaman Meiji pada tahun 1868. Departemen Pendidikan dibentuk pada tahun 1871

⁶ "Manajemen Gaya Jepang", dalam http://www.emb-japan.go.jp/aj310_06.htm

⁷ Tata pemerintahannegara;pemerintahan yang berkuasa.

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 912.

⁹ Dr. Abas Ghozali, "Sistem Pendidikan Di Jepang", dalam <http://www.depdiknas.go.id/jurnal/27/sistem-pendidikan-di-jepang.htm>

dan sistem pendidikan ditetapkan pada tahun 1872. Sistem pendidikan Jepang mengalami perubahan setelah Perang Dunia II menjadi 6-3-3-4, yaitu enam tahun sekolah dasar, tiga tahun sekolah menengah pertama, tiga tahun sekolah menengah atas, dan empat tahun pendidikan perguruan tinggi.

Wajib belajar (*Gimukyoiku*) pendidikan dasar di Jepang adalah sembilan tahun diberlakukan semenjak tahun 1947, dan diwajibkan bagi anak berusia 6-15 tahun. Biaya untuk sekolah negeri masih relatif murah dan terjangkau, sehingga banyak orang tua yang menginginkan anak-anak mereka untuk masuk ke sekolah negeri yang berkualitas. Sementara itu sekolah-sekolah swasta yang hanya menerima sedikit dana dari pemerintah dan tidak mempunyai dasar finansial yang kuat membuat murid-muridnya harus membayar lebih mahal.

Tahun ajaran baru sekolah di Jepang dimulai pada bulan April dan berakhir pada bulan Maret. Kalau di Amerika ada musim panas, maka di Jepang ada libur pendek beberapa kali, yaitu dua pekan pada tahun pelajaran, dan ada yang namanya "pekan emas" yaitu sesudah tahun pelajaran baru berjalan sebulan. Setelah itu ada satu setengah bulan libur musim panas, satu minggu di bulan Oktober dan dua pekan menjelang perayaan tahun baru¹⁰.

Seiring dengan berkembangnya kemajuan di Jepang dalam segala aspek kehidupan memberi pengaruh terhadap ketatnya sistem pendidikan

¹⁰ William K. Cummings, *Education and Equality in Japan* (Princeton University Press, 1980), hal. 146.

di Jepang. Karena program pendidikan sekolah di Jepang pada era 1970-1980 dinilai oleh media massa sebagai program pendidikan yang menuntut anak harus memiliki kemampuan dalam menguasai ilmu pengetahuan. Tuntutan ini menyebabkan banyak anak tidak sanggup mengikutinya, dan bagi yang tidak dapat mengikutinya mereka dinilai oleh masyarakat sebagai anak yang gagal dalam pendidikan sekolah (*Ochik obore*)¹¹

Bagi sekolah prestasi anak merupakan prestasi sekolah. Akibatnya banyak muncul masalah-masalah di dalam kehidupan anak Jepang yang menyimpang. Sebagai akibatnya seperti anak yang tidak tahu kekurangan akan dirinya sendiri dengan cara belajar yang kompetitif di sekolah, sehingga pada akhirnya mereka cenderung melakukan kegiatan yang dirasakan oleh masyarakat Jepang sebagai masalah sosial, seperti *Ijime* (menyakiti seseorang baik fisik maupun mentalnya tanpa alasan yang wajar), *Toukokuhyohi* (menolak untuk pergi ke sekolah), atau sebagai contoh perilaku yang menyebabkan seorang anak yang menarik diri dalam pergaulan dan masyarakatnya (*Hikikomori*) dan kasus lainnya dengan cara mengambil jalan pintas dengan cara bunuh diri (*Jisatsu*). Banyak anak yang merasakan bahwa sekolah bukanlah tempat yang sesuai dengan kehidupan yang diinginkannya.

Program Pendidikan sekolah di Jepang ditetapkan berdasarkan ketentuan-ketetapan dalam Garis-garis Besar Program Pendidikan

¹¹ Bungei Shunju, *Kyoutoku no Ronen* (Bungeishunshuu, 2001), hal. 191.

Sekolah (*Gakushushidouryou*) yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Jepang (*Monbushou*). Pada tanggal 3 November 1946 diumumkanlah Undang-Undang Dasar Negara Jepang (*Nihon Koku Kenpo*) yang mulai berlaku pada tanggal 3 Mei 1947. Dalam Undang-Undang Dasar tersebut pasal yang mengatur tentang pendidikan yaitu Pasal 26 yang berbunyi :

"Setiap warganegara berhak mendapatkan pendidikan yang sama sesuai dengan kemampuannya. Setiap warganegara mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban bagi putra putrinya untuk menerima pendidikan secara teratur seperti yang diatur oleh Undang-Undang. Dengan demikian pendidikan wajib bagi semua orang".¹²

Ini mengandung arti bahwa semua warga negara Jepang berhak untuk mendapatkan pendidikan dan setiap orang tua wajib menyekolahkan anaknya pada usia sekolah. Hal ini merupakan kewajiban setiap warga negara Jepang untuk mengikuti program wajib belajar (*Gimukyoiku*).

Pada era 1970-1980an, program pendidikan sekolah yang dibuat oleh pemerintah Jepang berhasil dalam memajukan teknologi dan perekonomiannya. Namun, keberhasilan Jepang ini memberi dampak dalam kehidupan anak sekolah di Jepang. Pada masa itu banyak terjadi tindakan kekerasan baik yang dilakukan oleh pihak guru maupun oleh anak sekolah itu sendiri.

Bentuk-bentuk pengikisan terhadap hak asasi manusia yang terjadi di sekolah, misalnya pelaksanaan hukuman fisik oleh para guru dan *Ijme*

¹² Ministry of Education, *Science and Culture*, Education in Japan, 1978, hal. 8.

yang terjadi semakin memprihatinkan. Bahkan para Pejabat sekolah pun mengizinkan dan menganjurkan pemberian hukuman fisik terhadap murid-murid yang melanggar peraturan sekolah. Sehingga muncul fenomena masalah pendidikan di Jepang melalui ungkapan "*Kyouiku Jigokuni Ochiru*" yang mengandung pengertian "masuk ke dalam neraka pendidikan". Pada masa ini anak Jepang merasakan bahwa pendidikan yang dikutinya di sekolah terasa menjenuhkan dan membosankan, karena mereka dijejali oleh berbagai ilmu pengetahuan yang diperlukan bukan bagi anak itu sendiri melainkan bagi kepentingan sekolah dan pemerintah.

Faktor ketatnya peraturan pada sekolah di Jepang menimbulkan dampak bagi si anak untuk menolak pergi ke sekolah (*Toukoukyohi*/登校拒否). Definisi *Toukoukyohi* (登校拒否) menurut *Encyclopedia Nipponica* 2001 yang diterbitkan oleh *Shogakukan* (1987:677) adalah:

登校を阻害する明確な事由がなく、本人も登校する意思をもちながら学校に通うことができない状態をいう。

"Toukou wo sogai suru meikaku na jiyuu ga naku, hon nin mo toukou suru ishi wo mochinagara gakkou ni kayou koto ga dekinai jyoutai wo iu".

Terjemahan:

"Toukou adalah keadaan tidak bisa datang ke sekolah, meskipun ada kesadaran untuk pergi ke sekolah namun tidak ada alasan yang tepat dan jelas sebagai penghalang untuk tidak pergi ke sekolah"¹³

¹³ *Encyclopedia Nipponica*. 2001. (Tokyo:Shogakukan, 1987), hal. 677.

Toukoukyohi adalah suatu keadaan yang tidak bisa datang ke sekolah meskipun ada kesadaran untuk pergi ke sekolah. Umumnya anak yang *Toukoukyohi* tidak mau pergi ke sekolah lagi tanpa memiliki alasan yang jelas. Seperti alasan yang dikemukakan oleh salah seorang siswa yang berusia 16 tahun di Jepang yang diwawancarai oleh seorang Psikolog yang bernama Iwai, berkata:

"Sekolah tidak ada manfaatnya. Apa yang diajarkan disitu hanyalah bagaimana orang harus belajar, tidak ada perhatian terhadap hal-hal lain. Aku anak bodoh, aku selalu mengalami kesukaran dengan guru-guruku. Aku tidak senang menjadi orang tertindas, maka aku lampiaskan isi hatiku pada orang disekitarku."¹⁴

Ungkapan seorang siswa sekolah di Jepang seperti yang tertera di atas menggambarkan bahwa sekolah bukanlah tempat yang nyaman dan tidak berguna bagi mereka yang tidak mau lagi pergi ke sekolah. Ini semua diakibatkan karena ketatnya peraturan sekolah di Jepang, sehingga memberi pengaruh terhadap perkembangan si anak untuk melakukan hal yang menyimpang, yaitu dengan cara menolak untuk pergi ke sekolah (*Toukoukyohi*).

Menurut data Kementerian Pendidikan pada tahun 1980, ada sekitar 42.000 anak tiap tahunnya yang pergi membolos dan menolak untuk kembali pergi ke sekolah¹⁵. Alasan mereka untuk menolak pergi ke sekolah (*Toukoukyohi*) menurut salah seorang siswa di Jepang yang mengatakan bahwa mereka menolak pergi ke sekolah (*Toukoukyohi*) tanpa alasan yang jelas. Selain karena ketatnya peraturan sekolah

¹⁴ Iwai, "Violence in adolescent life", dalam <http://www.google.com/violance+in+adolescent+life>

¹⁵ Merry White, *The Material Child: Coming Of Age In Japan And America*, (New York:1993), hal. 85.

di Jepang, dikarenakan sudah menjadi kebiasaan bagi siswa di Jepang yang tidak masuk karena alasan absen. Bahwa alasan lain disebutkan bahwa seringkali seorang siswa memutuskan suatu hari mereka tidak ingin lagi kembali ke sekolah karena alasan yang dikemukakan tidak terlalu meyakinkan seperti halnya pusing, mual, sakit perut, dll.

Hingga pada awal tahun 1990-an, Menteri Pendidikan berpendapat bahwa siswa yang menafak pergi ke sekolah adalah suatu kasus yang dapat diterima¹⁶. Hal ini menandakan bahwa adanya kemerosotan dan keterpurukan di dalam dunia pendidikan Jepang. Hal ini berarti bahwa Jepang akan kehilangan sebagian dari sumber daya manusia yang dapat dikatakan sebagai sumber daya manusia yang maju dan berkembang diantara negara-negara di kawasan Asia.

Ada tiga hal yang menyebabkan terjadinya masalah sosial *Toukokuhyohi* ini antara lain :

1. Perubahan sistem keluarga di Jepang.

Diperkirakan sebagai akibat dari merenggangnya hubungan anak dan orang tua di dalam keluarga di Jepang (sebagai perubahan hubungan sosial dalam masyarakat Jepang akibat faktor industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi yang pesat).

2. Perubahan Sistem Pendidikan.

Sistem pendidikan modern di Jepang yang menekankan pada ciri individualistik dan kompetitif.

¹⁶ Iwai, "Violence in adolescent life", dalam <http://www.google.com/violance+in+adolacent+life>

3. Perubahan nilai-nilai budaya.

Diperkirakan telah menjadi perubahan nilai budaya di Jepang yang mendorong terjadinya gejala penyimpangan perilaku *Toukoukyohi*.

Menurut Profesor Masahiro Yamada dari Departemen Sosiologi *Tokyo Gakugei University*, mengatakan bahwa generasi yang lahir di akhir tahun 1970-an dan 1980-an ini adalah generasi yang diturunkan oleh orang tua yang berhasil membangun ekonomi Jepang¹⁷ yang terkait dengan *Bubble Economy*. Hal tersebut yang menyebabkan seorang anak melakukan hal yang menyimpang seperti adanya kasus *Toukoukyohi*.

Secara umum ciri dari para pelaku *Toukoukyohi* adalah bahwa segi kemampuan belajar dari si anak sangat baik, tetapi daya tahan frustrasinya rendah dan cenderung egois. Hal ini dikarenakan karena si anak (pelaku *Toukoukyohi*) ini dilatarbelakangi dari keluarga menengah ke atas, baik itu secara ekonomi maupun sosial. Harapan yang berlebihan dari orang tua terhadap anaknya supaya si anak bisa hidup sukses, tetapi si anak cenderung tidak kuat terhadap tekanan tersebut.

Terlihat dari pengakuan orang tua di Jepang yang menginginkan anaknya menjadi orang yang sukses adalah bahwa:

"Orang tua telah menyediakan jalan yang enak dan mudah bagi anak - anaknya. Banyak orang tua Jepang yang berpendapat mereka tidak ingin anak-anaknya mengalami hal serupa seperti mereka dulu. Bahkan banyak ibu di Jepang yang menjadi pembantu bagi anaknya sendiri."¹⁸

¹⁷ Myrna Ratna, "Akan ke Mana Generasi Muda Jepang?" (2000) dalam <http://www.indomedia.com/generasi-muda-jepang>

¹⁸ *Ibid.*

Hal tersebut menandakan bahwa generasi Jepang adalah generasi pekerjakeras, hemat dan disiplin yang telah menghasilkan keturunan yang manja dan *hedonis*.¹⁹

1.2 Permasalahan

Apabila *Toukoukyohi* merupakan salah satu masalah sosial yang muncul di dalam sistem pendidikan di Jepang, maka yang akan dipermasalahkan dalam skripsi ini adalah faktor yang menyebabkan masalah dalam bidang pendidikan di Jepang yaitu *Toukoukyohi* sebagai dampak negatif dari kemajuan bangsa Jepang di dalam bidang perekonomian.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian pada skripsi ini adalah menggambarkan dan menjelaskan masalah sosial yaitu *Toukoukyohi* yang berkembang pada masyarakat Jepang dan dampak negatif sebagai akibat dari masalah yang menyangkut sistem pendidikan di Jepang yang mengakibatkan telah terkikisnya bentuk-bentuk hak asasi manusia pada sekolah di Jepang.

1.4 Hipotesa

Toukoukyohi adalah salah satu bentuk keprihatinan yang dialami oleh bangsa Jepang, karena para siswa di Jepang menolak kembali untuk

¹⁹ Menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup.

kej

Per,

Keb.

... perpustakaan Pusat
... dan CSIS. Selain itu juga mengakses dari situs-situs
internet baik yang berbahasa Jepang, Inggris maupun yang berbahasa

Hal tersebut menandakan bahwa generasi Jepang adalah generasi pekerja keras, hemat dan disiplin yang telah menghasilkan keturunan yang manja dan *hedonis*.¹⁹

1.2 Permasalahan

Apabila *Toukokuhyohi* merupakan salah satu masalah sosial yang muncul di dalam sistem pendidikan di Jepang, maka yang akan dipermasalahkan dalam skripsi ini adalah faktor yang menyebabkan masalah dalam bidang pendidikan di Jepang yaitu *Toukokuhyohi* sebagai dampak negatif dari kemajuan bangsa Jepang di dalam bidang perekonomian.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian pada skripsi ini adalah menggambarkan dan menjelaskan masalah sosial yaitu *Toukokuhyohi* yang berkembang pada masyarakat Jepang dan dampak negatif sebagai akibat dari masalah yang menyangkut sistem pendidikan di Jepang yang mengakibatkan telah terkikisnya bentuk-bentuk hak asasi manusia pada sekolah di Jepang.

1.4 Hipotesa

Toukokuhyohi adalah salah satu bentuk keprihatinan yang dialami oleh bangsa Jepang, karena para siswa di Jepang menolak kembali untuk

¹⁹ Menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup.

pergi ke sekolah. Pada kisaran tahun 1980-an ada sekitar 42.000 orang anak yang menolak pergi kembali ke sekolah (*Toukoukyohi*) di tiap tahunnya.

1.5 Ruang Lingkup

Pembahasan skripsi ini akan dibatasi dengan mengetengahkan bagaimana masalah sosial *Toukoukyohi* itu muncul pada dunia pendidikan di Jepang, dan bagaimana bisa berkembang sekitar tahun 1980an. Dampak-dampak yang ditimbulkan dari masalah *Toukoukyohi* sehingga masyarakat Jepang menilai bahwa hal tersebut mendapatkan kritikan keras di dalam dunia pendidikan saat itu. Serta pengaruh yang berkembang hingga saat ini akibat faktor dari masalah *Toukoukyohi* itu sendiri.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam skripsi ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan *Toukoukyohi* secara jelas yang diperoleh dari data-data fasilitas perpustakaan antara lain : dari Perpustakaan Universitas Darma Persada, Perpustakaan The Japan Foundation Jakarta, Perpustakaan Pusat Kebudayaan Jepang dan CSIS. Selain itu juga mengakses dari situs-situs internet baik yang berbahasa Jepang, Inggris maupun yang berbahasa Indonesia sebagai pendukung analisis dalam penulisan skripsi ini.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan skripsi ini terdiri dari 4 bab yang terdiri dari:

- BAB I** : Bab ini berisi latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penulisan, hipotesa, ruang lingkup, metode penulisan, dan sistematika penulisan
- BAB II** : Bab ini berisi tentang hubungan interaksi sosial pada masyarakat perkotaan Jepang modern. Sehingga masalah *Toukoukyohi* bisa berkembang pada masyarakat Jepang.
- BAB III** : Bab ini menjabarkan isi dari skripsi berupa masalah pendidikan di Jepang yaitu *Toukoukyohi* pada tahun 1980an dan berbagai dampak yang ditimbulkan akibat dari *Toukoukyohi*.
- BAB IV** : Bab ini berisi kesimpulan mengenai pembahasan skripsi yang disajikan secara ringkas.